

Pencarian Jati Diri dalam Novel *Semusim, Semusim Lagi* Karya Andina Dwifatma Melalui Lensa Paul Ricoeur

Nensilianti¹, Ridwan², Vionanda Toding Bunga³
^{1,2,3}Bahasa dan Sastra Indonesia, Makassar, Indonesia

*e-mail: nensilianti@unm.ac.id, ridwan@unm.ac.id, vionabunga283@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pencarian jati diri tokoh utama dalam novel *Semusim, Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma melalui lensa identitas naratif Paul Ricoeur. Rumusan masalah mencakup bagaimana narasi novel menggambarkan interaksi *idem* (identitas tetap) dan *ipse* (identitas dinamis) serta penjelasan teori Ricoeur terhadap dinamika tersebut. Metode kualitatif deskriptif-interpretatif dengan pendekatan hermeneutika filosofis Ricoeur digunakan, meliputi tiga tahap: simbolik (identifikasi elemen naratif seperti surat misterius), pemberian makna (konflik batin dan trauma keluarga), serta filosofis (rekonstruksi koherensi diri). Tujuan penelitian adalah mengungkap proses pembentukan identitas melalui struktur temporal "semusim". Hasil menunjukkan bahwa narasi novel berhasil memediasi *idem* berbasis trauma keluarga menjadi *ipse* adaptif melalui refleksi moral dan emplotment, menghasilkan wawasan baru tentang krisis identitas remaja urban Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: teori identitas naratif, hermeneutika Ricoeur, transformasi *idem-ipse*, struktur musiman, dan trauma keluarga.

Abstract

This study analyzes the protagonist's search for identity in Andina Dwifatma's novel Semusim, Semusim Lagi through Paul Ricoeur's narrative identity lens. The research questions address how the novel's narrative depicts the interplay between idem (fixed identity) and ipse (dynamic identity) and how Ricoeur's theory explains this dynamic. A qualitative descriptive-interpretative method with Ricoeur's philosophical hermeneutics approach was employed, encompassing three stages: symbolic (identifying narrative elements like the mysterious letter), meaning attribution (internal conflicts and family trauma), and philosophical (reconstructing self-coherence). The objective is to reveal identity formation via the temporal "semusim" structure. Findings demonstrate that the novel's narrative successfully mediates idem rooted in family trauma into adaptive ipse through moral reflection and emplotment, offering fresh insights into contemporary urban Indonesian youth identity crises.

Keywords: Narrative identity theory, Ricoeur hermeneutics, *idem-ipse* transformation, seasonal structure, and family trauma

Pendahuluan

Karya sastra menunjukkan bahwa melalui bahasa yang indah dan bersifat subjektif karya sastra mampu menjadi sebuah sarana memahami secara mendalam jiwa manusia. Karya sastra tidak hanya sekedar rangkaian kata-kata, karya sastra juga menjadi wadah untuk mengekspresikan emosi, pikiran dan pengalaman yang kerap sulit untuk diungkapkan secara lisan. Setiaji mengungkapkan bahwa karya sastra memiliki peran menjembatani beragam realitas baik nyata maupun imajiner yang memperluas perspektif dan memperluas pengalaman hidup kita (Nensilanti & Khoirunnisa, 2025: 443). Karya sastra juga dapat menjadi bayangan zaman yang terus mengikuti zaman sehingga karya sastra takkan pernah tenggelam oleh zaman. Saat ini sastra berada pada era kontemporer atau era modern.

Karya sastra Indonesia Kontemporer dalam globalisasi dan digitalisasi yang semakin berkembang, penulis masa kini sering kali terinspirasi oleh karya sastra terdahulu, dan mencerminkan berbagai isu-isu yang relevan dengan kondisi sosial, budaya dan politik yang ada (Octafiona, 2024). Dalam sastra Indonesia modern, tema mencari jati diri sering muncul sebagai gambaran perjuangan batin seseorang di tengah perubahan sosial saat ini yang penuh ketidakpastian, seperti keluarga yang bercerai-berai, urbanisasi cepat, dan benturan antara nilai tradisi dan modernitas. Karya sastra khususnya novel adalah media yang memungkinkan kita melihat berbagai macam realitas, baik yang nyata di dunia sehari-hari maupun yang hanya imajinasi penulis. Novel menduduki posisi karya sastra paling populer dan mempunyai daya tarik sebagai genre prosa yang menampilkan ragam unsur cerita secara rinci, dan mampu menampilkan berbagai permasalahan sosial dalam Masyarakat secara luas (Febriani, 2026:2).

Salah satu karya sastra yang menggambarkan kondisi sosial pencarian jati diri adalah Novel *Semusim*, dan *Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma (2013) menunjukkan kisah fiksi yang mengisahkan perjalanan hidup seseorang gadis remaja yang baru lulus SMA dan menerima surat misterius dari ayah kandungnya yang sebelumnya tak pernah ia kenal. Gadis remaja tersebut rela meninggalkan ibu dan rumah asalnya untuk pergi ke kota S, ia lakukan demi bertemu ayahnya, hanya berbekal foto dan Alamat dari surat misterius yang ia terima dari ayahnya. Setelah ia memutuskan untuk mencari ayahnya, kehidupan gadis remaja tersebut mengalami berbagai proses pencarian jati diri, hidupnya yang awalnya sulit terbuka, pemalu, minim interaksi sosial, membawanya pada serangkaian kejadian tak biasa, pengalaman absurd mendorong gadis remaja tersebut mengalami konflik batin yang rumit. Dalam Novel *Semusim*, *Semusim Lagi* Karya Andina Dwifatma menggambarkan perjalanan hidup, pencarian jati diri seorang jiwa remaja "Aku" yang mengalami trauma keluarga yang terpecah belah tanpa peran sosok ayah dan ibu yang jauh secara emosional mendorong gadis tersebut membentuk kepribadiannya sendiri atas segala yang terjadi semasa ia mencari ayahnya sendiri dari tempat asalnya hingga menuju ke kota.

Karya sastra yang saat ini berada dalam era modern tentunya tidak luput dari berbagai interpretasi. Hermeneutika membuka peluang bagi pembaca untuk mengeksplorasi makna yang lebih mendalam dari sebuah teks sastra. Hermeneutika telah berkembang pesat dari sekadar metode penafsiran teks keagamaan menjadi pendekatan filosofis yang mendalam dalam memahami realitas manusia. Semula diterapkan dalam teologi untuk menafsirkan kitab suci, kini hermeneutika digunakan dalam berbagai bidang, seperti filsafat, sastra, dan ilmu sosial (Silaban et al., 2025: 696)). Hermeneutika bukan sekadar metode interpretasi, kita dapat menginterpretasikan melalui hermeneutika

sesungguhnya sedang memahami diri sendiri sehingga berkaitan dengan kemampuan yang bersifat manusiawi, yaitu kemampuan untuk memahami, baik memahami yang lain maupun memahami diri sendiri (Sungkar, 2023 : 12). Dalam perspektif ini, memahami berarti menangkap keberadaan yang lain beserta ciri khasnya, baik dalam dimensi kebudayaan, agama, maupun gender, sekaligus mengenali posisi dan pengalaman diri dalam relasi-relasi tersebut. Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya mengarah pada pemaknaan teks, tetapi juga pada proses refleksi diri yang memungkinkan individu memahami identitas, pengalaman, dan letaknya dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas.

Salah satu tokoh hermeneutika, yakni Paul Ricoeur yang memiliki peran penting dalam transformasi hermeneutika modern, ia memberikan sumbangsih cukup besar dalam upaya memahami hubungan antara simbolisme, narasi, dan makna (Anzaikhan, 2024: 2). Paul Ricoeur mengembangkan teori identitas naratif guna menerangkan cara manusia menyusun rasa "diri" yang kohesif walaupun kehidupan selalu berubah-ubah. Salah satu teori Paul Ricoeur mengenai Identitas naratif dengan konsep yang berfokus peran bercerita dan narasi dalam membentuk rasa dalam jiwa dan identitas individu dari waktu ke waktu. Ricoeur berpendapat bahwa diri tidak langsung mengenal dirinya sendiri, tetapi mengenal diri melalui jalur tidak langsung, yaitu lewat berbagai tanda budaya sehari-hari. Tanda-tanda itu dijelaskan dalam bentuk simbol, seperti cerita, tindakan, dan pengalaman hidup. Proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang diri selalu berupa cara kita menafsirkan diri sendiri dalam kisah-kisah yang kita alami (dalam Permono, 2021: 2). Ia membedakan identitas *idem* (tetap dan konstan) dengan *ipse* (dinamis serta terus berkembang), (Istapawati, 2025: 66-67). Hal tersebut berarti ia membedakan identitas *idem* dan *ipse* untuk menunjukkan bahwa diri manusia memiliki dua dimensi sekaligus.

Identitas *idem* mengacu pada sisi yang tetap dan konstan, seperti nama, latar belakang keluarga, atau ciri-ciri struktural diri yang terus sama sepanjang waktu, ini menjawab pertanyaan "apakah aku?" sebagai sesuatu yang dapat dikenali dan diidentifikasi secara objektif (Sastrapratedja, 2012: 9) . Sebaliknya, identitas *ipse* menggambarkan diri sebagai subjek yang hidup, berpikir, merasa, memilih, dan bertanggung jawab, sehingga selalu dinamis dan terus berkembang melalui pengalaman, keputusan, dan narasi hidup yang dapat menjawab pertanyaan "siapa aku?" dalam perjalanan hidup yang tidak pernah berhenti berubah. Sehingga hal ini mendukung posisi narasi sebagai penghubung yang mempersatukan pengalaman hidup kita.

Ide Ricoeur tentang identitas naratif sangat berhubungan erat dengan filsafat hermeneutikanya. Hermeneutika ini memberikan pusat pada pemahaman diri dan kehidupan didapat melalui penafsiran cerita atau narasi. Ricoeur memberikan pendapat bahwa identitas manusia tidak termasuk entitas yang permanen atau statis akan tetapi proses yang dinamis dan berkelanjutan (Sungkar, 2024: 48). Identitas bukan barang bawaan yang sudah ada sejak lahir atau tetap selamanya. Sebaliknya, identitas terus berubah dan terbentuk seiring waktu melalui pengalaman hidup, pilihan tindakan kita, serta cara kita memaknai semuanya itu.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan Oleh Raioan, A.Z et al., (2025) yang berjudul "Diri yang Terfragmentasi: Filsafat Paul Ricoeur dan Narasi Identitas Kaum Muda di Dunia Digital". Penelitian ini menganalisis bagaimana pembentukan identitas remaja di zaman media sosial bisa dijelaskan lewat gagasan

identitas naratif Ricoeur, seperti yang dibahas dalam *Oneself as Another* dan *Time and Narrative*. Studi ini memakai metode kualitatif reflektif berbasis hermeneutika filosofis, yaitu dengan menafsirkan karya-karya Ricoeur dan menghubungkannya dengan fenomena penampilan diri anak muda di platform digital. Temuan utamanya mengungkap bahwa media sosial sering mematahkan alur cerita diri yang utuh, menghasilkan identitas yang bersifat pertunjukan dan bergantung pada pengakuan sosial, sehingga berisiko memicu krisis makna serta dilema tanggung jawab moral.

Penelitian lain dengan mengidentifikasi sudut pandang Paul Ricoeur yakni dilakukan Oleh Nur & Saputra, (2025) "Hakikat Kematian dalam Novel *Pulang Karya Leila S Chudori* (Hermeneutika Paul Ricoeur)". Penelitian ini menganalisis hakikat kematian dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori melalui hermeneutika Ricoeur. Rumusan masalah fokus pada simbol tanah, makam, dan "pulang" sebagai pemaknaan hidup di eksil pasca-1965. Metode kualitatif deskriptif pakai tiga tahap (objektif: simbol seperti paspor dicabut; reflektif: trauma sejarah; eksistensial: tafsir filosofis), data primer dari novel via baca simak. Hasil temuan menyoroti simbol-simbol kematian seperti tanah Karet yang beraroma berbeda, makam Jim Morrison, gelembung kosong dalam batin tokoh, serta pemakaman yang dirayakan dengan puisi dan bunga. Simbol-simbol ini menggambarkan ketidakpastian hidup eksil, perpisahan emosional, pencarian identitas yang terpecah, serta refleksi atas perbedaan pandangan materialistik versus spiritual terhadap akhir hayat.

Penelitian selanjutnya yang menggunakan pemahaman Paul Ricoeur yakni penelitian yang dilakukan oleh Athaya dan Soedarsono (2019) yang berjudul "Pesan kegagalan dalam novel Maerchel F.P melalui hermeneutika interpretasi Paul Ricoeur". Penelitian ini memiliki fokus masalah yaitu bagaimana makna pesan kegagalan dalam novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dipahami melalui tiga langkah hermeneutika Paul Ricoeur (simbolik, pemberian makna, filosofis), dan bagaimana kesesuaiannya dengan pemahaman pembaca. Metode yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme dengan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menafsirkan teks, dan simbol grafis novel untuk mengungkap makna kegagalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan kegagalan dalam *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dapat dijelaskan secara kuat melalui tiga langkah hermeneutika Paul Ricoeur. Pada langkah simbolik, simbol grafis dipahami sebagai tanda yang mengandung makna ganda, sehingga gambar bukan sekadar ilustrasi, tetapi pintu masuk untuk menyingkap makna kegagalan yang tersembunyi di balik teks. Pada tahap pemberian makna, penggunaan diksi yang sederhana namun tepat memperlihatkan surplus makna: kata-kata yang singkat justru membuka ruang penafsiran luas dan menggiring emosi pembaca untuk mengalami kegagalan sebagai bagian dari perjalanan hidup. Pada langkah filosofis, bahasa yang ringkas dan mudah dipahami membantu pembaca memasuki refleksi eksistensial tentang bagaimana mereka "menjadi" melalui kegagalan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menjadi studi pertama yang menerapkan teori identitas naratif Paul Ricoeur yaitu berfokus pada perbedaan *idem* (identitas tetap), dan *ipse* (identitas dinamis) yang disatukan melalui narasi untuk menganalisis pencarian jati diri dalam novel *Semusim Semusim Lagi* karya Andina Dwifitma. Berbeda dengan penelitian lain, seperti analisis simbol kematian dalam novel *Pulang* melalui hermeneutika Ricoeur tiga tahap, atau rekonstruksi identitas etnis Tionghoa, dan kaum muda di dunia digital, penelitian ini berfokus pada struktur temporal "semusim" yang khas. Struktur tersebut menggambarkan bagaimana narasi musiman menyusun pengalaman fragmentasi keluarga menjadi koherensi diri yang utuh dalam

konteks urban Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah studi Ricoeur dalam sastra Indonesia yang selama ini lebih menekankan tema trauma politik atau digital, sehingga memberikan perspektif baru tentang dinamika *ipse* moral melalui plot waktu sehari-hari, sekaligus menjadi model analisis inovatif bagi novel-novel pasca-reformasi yang mengangkat isu krisis identitas modern.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana narasi novel *Semusim Semusim Lagi* Karya Andina Dwifatma menggambarkan proses pembentukan identitas tokoh utama melalui interaksi *idem* (identitas tetap), dan *ipse* (identitas dinamis), serta bagaimana teori identitas naratif Paul Ricoeur menjelaskan dinamika tersebut, hal ini didukung bahwa struktur temporal "semusim" dalam novel unik menggambarkan fragmentasi pengalaman keluarga yang direkonstruksi menjadi koherensi diri melalui plot naratif. Pendekatan ini bertujuan mengisi celah studi sastra Indonesia yang masih jarang menerapkan identitas naratif Ricoeur untuk menganalisis pencarian jati diri personal dalam konteks urban modern.

Metode

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Sudut pandang hermeneutika filosofis Paul Ricoeur untuk menganalisis pencarian jati diri tokoh utama dalam novel *Semusim*, *Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma. Penelitian kualitatif berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial atau perilaku manusia. Metode ini umum digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, cara pandang, serta makna yang dibangun individu terhadap peristiwa atau situasi tertentu (Hasan et al., 2025). Pengalaman, persepsi, dan tindakan seseorang tidak bisa dipisahkan dari narasi yang dibangun dan diceritakan olehnya dalam konteks waktu, sejarah, dan budaya. Berdasarkan sudut pandang Ricoeur mendorong peneliti menafsirkan makna naratif secara mendalam, khususnya interaksi identitas *idem* (tetap, seperti asal keluarga), dan *ipse* (dinamis, seperti perubahan kepribadian tokoh), yang disatukan oleh struktur temporal "semusim". Teknik pengumpulan data berupa baca simak mendalam terhadap teks novel, dengan fokus pada kutipan yang menggambarkan perjuangan batin tokoh remaja "Aku" dari pemalu menjadi mandiri. Proses analisis bersifat reflektif, dan dialektis, menghubungkan narasi novel dengan teori identitas naratif Ricoeur.

Hasil dan Pembahasan

Novel *Semusim*, dan *Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma adalah sebuah karya fiksi surealis yang memenangkan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2012. Novel *Semusim*, dan *Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma menyajikan eksplorasi mendalam tentang identitas naratif tokoh utama "Aku" melalui lensa teori Paul Ricoeur, yang membedakan *idem* (identitas statis, sameness) dan *ipse* (identitas dinamis, selfhood). Analisis data kutipan dari novel ini mengelompokkan momen-momen kunci ke dalam kedua kategori tersebut, di mana *idem* mendominasi deskripsi awal kehidupan tokoh yang penuh kebiasaan tetap dan trauma masa kecil, sementara *ipse* muncul pada fase transformasi melalui refleksi, emplotment, dan komitmen diri di tengah peristiwa krusial. Pendekatan ini mengungkap perjalanan naratif tokoh dari penerimaan pasif

terhadap substansi kekal menjadi rekonstruksi aktif identitas yang bertanggung jawab atas cerita hidupnya.

Data 1

“Seumur hidup aku hanya tinggal bersama ibuku, berpura-pura bahwa kata "Ayah", "Bapak", dan sejenisnya tidak ada dalam kamus, dan aku merasa baik-baik saja. Maksudku, aku memang tidak pernah tahu seperti apa rasanya punya ikatan dengan laki-laki dewasa, jadi aku sedikit pun tidak merana.” (Dwifatma, 2013: 20)

Kalimat ini mengungkapkan kondisi emosional tokoh “Aku” yang sudah menetap dan biasa saja sejak lama dalam kehidupan tanpa figur sosok ayah. Tokoh “Aku” sepanjang hidupnya, hanya hidup bersama ibu, sengaja mengabaikan peran “ayah” sepenuhnya (seperti kata itu “tidak ada dalam kamus”), dan merasa nyaman serta tidak terganggu dengan situasi tersebut. Karena tidak pernah mengalami ikatan dengan laki-laki dewasa sebagai ayah, tokoh Aku tidak merasa kehilangan atau sedih semuanya sudah jadi kebiasaan normal yang diterima apa adanya, tanpa keinginan untuk berubah. Berdasarkan konsep idem Paul Ricoeur kalimat tersebut menggambarkan pola “hidup hanya dengan ibu” dan “pura-pura ayah tidak ada” adalah habitus tetap yang sudah mendarah daging seumur hidup, mirip ciri fisik atau peran sosial yang konsisten. Tokoh Aku “merasa baik-baik saja” menunjukkan adaptasi sempurna ke kondisi statis ini bukan refleksi dinamis seperti ipse, melainkan penerimaan pasif terhadap identitas yang sudah mapan tanpa transformasi moral atau naratif. Berdasarkan sudut pandang Ricoeur ini dapat digolongkan sebagai idem, yang baru bisa dimediasi ipse saat ada “kejadian krusial”.

Data 2

“Tapi apa daya, ketika aku duduk di kelas 2 SD, Mbok Parti jatuh cinta pada seorang tukang roti keliling. Mereka menikah dan pindah ke pinggir kota. Buset. Aku mengenakan pakaian hitam-hitam selama seminggu sebagai tanda duka cita. Sejak saat itu aku sendiri dan selalu sendiri.” (Dwifatma, 2013: 15)

Kalimat ini menyiratkan trauma emosional akibat ditinggal oleh Mbok Parti, figur pengasuh atau ibu pengganti yang sangat dekat. “Buset” menunjukkan kekecewaan dan penyesalan yang kuat, sementara mengenakan pakaian hitam seminggu melambangkan duka cita ritual ala orang dewasa yang ironis pada anak kelas 2 SD. Akhirnya, “selalu sendiri” menekankan isolasi emosional permanen yang membentuk identitas tokoh Aku sejak usia dini yang akan selalu merasa sendiri akibat tanpa sosok figur Ayah, dan Ibu yang sangat sibuk memenuhi peran sebagai Ayah hingga terlena dan mengalami jarak emosional dengan tokoh Aku. Berdasarkan sudut pandang Ricoeur kalimat di atas mendandakan sebuah identitas tetap yang terbentuk sejak dini dan akan menjadi sebuah ingatan tetap hingga dewasa sekalipun, atau menunjukkan isolasi abadi sebagai substansi diri yang konstan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, ini sejalan dengan sudut pandang Ricoeur mengenai identitas naratif terkhusus pada idem atau identitas tetap, di perkuat juga dengan kalimat “Sejak saat itu” menandakan titik waktu tetap (kehilangan Mbok Parti) yang mengikat identitas secara kekal, meskipun kelak menemukan sosok yang mau menjaganya ia akan tetap kehilangan.

Data 3

“Aku bilang padanya aku sangat suka membaca dan ia bilang ia sudah menduganya, karena buah selalu jatuh tak jauh dari pohonnya. J.J. Henri lalu bercerita ayahku sangat menyukai sastra meski sehari-harinya ia lebih banyak berkutat dengan bisnis. Ayahku bahkan menulis cerita-ceritanya sendiri meski tidak pernah mau mem-publikasikannya karena kurang percaya diri.” (Dwifatma, 2013: 52-53)

Kalimat ini mengungkapkan penemuan narator tentang kontinuitas identitas keluarga melalui minat sastra yang diturunkan dari ayahnya, di mana pernyataan J.J. Henri bahwa “buah selalu jatuh tak jauh dari pohonnya” menjadi metafora kuat untuk pewarisan esensi bawaan yang melampaui perbedaan profesi atau kepribadian permukaan—ayah yang sibuk bisnis ternyata menyimpan hasrat menulis rahasia namun tak pernah dipublikasikan karena keraguan diri, mencerminkan pola internal yang sama dengan narator yang terbuka menyukai membaca. Secara emosional, ini membentuk momen pengakuan tak terduga yang menghubungkan narator dengan akar biologis dan kulturalnya, menyoroti ironi bahwa ciri inti (suka sastra) bertahan konstan meski ayah tampak kontras secara eksternal, sehingga memperkaya naratif diri narator dengan lapisan warisan tak kasat mata. Berdasarkan teori identitas naratif Paul Ricoeur dalam *Oneself as Another*, kalimat ini tergolong *idem* karena menekankan *sameness* atau kesamaan substansial yang tetap dan tidak berubah antar generasi, di mana pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya” secara eksplisit menggambarkan pewarisan ciri inti (minat sastra sebagai struktur genetik/kultural kekal) yang konstan dari ayah ke anak, tanpa ada evolusi persepsi atau refleksi dinamis seperti dalam *ipse*. Ricoeur membedakan *idem* sebagai identitas statis yang mencakup karakteristik tetap seperti kebiasaan bawaan atau kode genetik yang bertahan sepanjang hidup, kontras dengan *ipse* yang fleksibel melalui janji diri dan perubahan

Data 4

“Pokoknya aku tidak mewarisi kecantikan ibuku, jenis kecantikan yang dingin, yang lebih membuatmu menggigil ketimbang merasa hangat, seolah-olah ada sebuah lubang besar dalam dirinya yang mampu menyerap zat-zat kebahagiaan.” (Dwifatma, 2013: 17)

Dalam kutipan data di atas, tokoh “Aku” menyatakan bahwa dirinya tidak mewarisi kecantikan ibunya yang bersifat dingin dan mampu menyerap kebahagiaan, bagaikan lubang hitam emosional. Kecantikan ibu tersebut digambarkan bukanlah yang hangat dan menyenangkan, melainkan yang membuat orang menggigil karena kekosongan batiniahnya seolah terdapat kekurangan besar dalam diri ibu yang menghisap segala rasa bahagia di sekelilingnya. Tokoh Aku menegaskan perbedaan bawaan ini sebagai fakta permanen yang tidak dapat diubah. Berdasarkan sudut pandang Paul Ricoeur dalam teori identitas naratifnya, kalimat tersebut tergolong *idem* karena menekankan kesamaan substansial (*sameness*) yang tetap dan tidak berubah, yakni perbedaan bawaan fisik-emosional antar generasi yang bersifat permanen seperti warisan genetik. Ricoeur membedakan *idem* sebagai identitas statis ciri dasar diri yang konstan sepanjang hidup, seperti sifat bawaan atau struktur biologis, dengan *ipse* yang dinamis melalui refleksi dan perubahan persepsi. Frasa “tidak mewarisi” menunjukkan pewarisan esensi ibu (kecantikan dingin + kekosongan batin sebagai “lubang besar”) yang tidak dimiliki tokoh

Aku, tetapi tetap menetapkan identitas masing-masing secara kekal tanpa evolusi pikiran..

Data 5

"Tapi mereka salah. Aku tidak terpengaruh oleh buku-buku itu. Aku tahu bahwa aku tidak gila. Semua ini hanya salah satu peristiwa yang harus kulalui dalam hidupku. Bahwa aku menusuk Muara sebanyak empat kali adalah sesuatu yang harus terjadi, seperti halnya matahari yang mesti terbit dan mesti tenggelam" (Dwifatma, 2013: 218)

Pada data di atas mengungkapkan penyangkalan tegas narrator atau tokoh "Aku" terhadap label "gila" dari pihak luar, dengan memposisikan tindakan kekerasan ekstrem (menusuk Muara empat kali) sebagai fenomena alamiah dan inevitable mirip siklus matahari yang konstan tanpa pilihan serta menegaskan otonomi mentalnya yang tak tergoyahkan oleh pengaruh eksternal seperti buku- buku yang telah ia baca, sehingga peristiwa traumatis itu direduksi menjadi bagian substansial dari eksistensi yang harus diterima apa adanya. Berdasarkan sudut pandang Paul Ricoeur dalam teori identitas naratif, kalimat ini tergolong *idem* karena menonjolkan *sameness* atau kesamaan substansial yang permanen dan statis, di mana perbandingan dengan hukum alam matahari secara eksplisit menggambarkan esensi diri narator sebagai struktur bawaan kekal yang tidak berubah sepanjang hidup, bebas dari evolusi reflektif atau transformasi persepsi seperti dalam *ipse* dengan penegasan "aku tahu bahwa aku tidak gila" yang memperkuat stabilitas inti diri melawan narasi luar, sehingga mempertahankan identitas tetap tanpa dinamika waktu atau janji perubahan atau karena menegaskan substansi inti diri yang tetap dan tidak berubah di tengah peristiwa traumatis.

Data 6

"Hidup seperti ini dari hari ke hari membuatku merasa jiwaku dicuci hingga sebersih bayi yang baru lahir. Di rumah Joe aku merasakan keheningan yang menyenangkan, keheningan yang memberi ruang untuk berpikir dan aku merasa sangat waras. Setiap pagi aku terbangun dan menyadari sesuatu dalam diriku memperbaiki dirinya sendiri." (Dwifatma, 2013: 63)

Kalimat ini menggambarkan pengalaman positif seseorang yang menjalani rutinitas harian sederhana di rumah Joe. "Hidup seperti ini dari hari ke hari" menunjukkan pola kehidupan berulang yang menenangkan. Metafora "jiwaku dicuci hingga sebersih bayi yang baru lahir" menyiratkan proses pembersihan spiritual atau emosional mendalam, seperti jiwa yang dimurnikan dari kotoran masa lalu (stres, kekacauan, atau trauma). Keheningan di rumah Joe memberikan ruang untuk refleksi diri, membuat narator merasa "sangat waras" dan sadar akan proses penyembuhan internal setiap pagi. Secara keseluruhan, ini adalah gambaran transformasi batin menuju ketenangan dan pemulihan diri.

Berdasarkan konteks pemahaman Ricoeur kalimat tersebut tergolong pada *ipse*. Seperti, mengenai metafora "bayi baru lahir" mencerminkan *emplotment* Ricoeur, trauma masa lalu (sosok peran Ayah yang hilang, serta kehidupan bersama ibu) diikat jadi cerita bermakna yang melahirkan identitas baru. Ketiga, "memperbaiki dirinya sendiri" adalah puncak *self-constancy*, tokoh Aku bukan korban pasif lagi, melainkan memegang kendali atas hidupnya yang sadar dan mulai membaik. Makna terdalam, yakni penderitaan terberat melahirkan identitas terkuat, trauma tidak hilang tapi diintegrasikan jadi fondasi

moral, menjadikan tokoh Aku perempuan dewasa yang memilih bangkit. Inilah esensi ipse: identitas dipilih dan dibangun ulang melalui cerita hidup penuh luka tapi bermakna.

Data 7

"Tetapi hari itu rupanya bukan hari yang cocok untuk main tebak-tebakkan. Bahkan, hari itu bukan hari yang cocok untuk melakukan apa pun. Itu adalah hari yang tidak akan kulupakan seumur hidup, hari yang akan menjadi awal dari rangkaian kejadian yang mengubahku menjadi seseorang yang sangat berbeda. Seakan hari itu aku masuk ke mesin dan keluar menjadi bentuk yang sama sekali lain." (Dwifatma, 2013: 9-10)

Kutipan tersebut secara jelas merepresentasikan konsep *ipse* dalam pemikiran Paul Ricoeur tentang identitas naratif, yang menekankan dimensi diri yang dinamis, dan berubah melalui pengalaman hidup. Frasa "bukan hari yang cocok untuk melakukan apa pun" mengindikasikan putusnya pola identitas statis sehari-hari (*idem*), sehingga membuka ruang bagi transformasi ipse. Ungkapan "hari yang tidak akan kulupakan seumur hidup" menunjukkan keajekan-diri (*self-constancy*), di mana subjek tetap mempertahankan kontinuitas naratif meskipun mengalami perubahan menyeluruh. Lebih lanjut, "awal dari rangkaian kejadian yang mengubahku menjadi seseorang yang sangat berbeda" mencerminkan proses *emplotment*, yaitu pengikatan peristiwa ke dalam alur cerita yang membentuk identitas baru. Metafora "masuk ke mesin dan keluar menjadi bentuk yang sama sekali lain" sangat menggambarkan dialektika ipse, yakni perubahan eksistensial yang mendalam, namun tetap dalam kesatuan subjek yang sadar dan bertanggung jawab terhadap narasinya sendiri. Dengan demikian, konteks kutipan ini menjadi ilustrasi konkret bagaimana ipse Ricoeur terwujud melalui momen krusial yang memicu refleksi diri dan komitmen moral.

Data 8

"Badanku kurus, rambutku pendek, kulitku pucat, dan aku sangat kikuk. Aku tidak bisa berjalan sekian ratus meter tanpa menabrak atau menyenggol sesuatu. Mataku juga sipit. Mata ibuku bulat seperti telur penyu. Ketika masih kecil, ketidakmiripan kami membuatku makin percaya bahwa ia bukan ibuku, tetapi sekarang kusadari mungkin saja aku lebih mirip ayahnya, meski kami tidak pernah membicarakannya"

(Dwifatma, 2013: 17)

Kalimat ini menggambarkan deskripsi fisik narator yang kurus, pendek rambut, pucat, kikuk, dan bermata sipit, yang kontras dengan mata ibu yang bulat seperti telur penyu. Saat kecil, perbedaan fisik ini memperkuat keyakinan narator bahwa ibunya bukan ibu kandungnya, namun kini dewasa ia merevisi persepsi tersebut dengan menyadari kemungkinan mirip ayahnya meski tidak pernah dibahas, menunjukkan perjalanan kesadaran dari kepastian masa kanak-kanak menuju pemahaman terbuka. Kalimat tersebut tergolong *ipse* menurut pemikiran Paul Ricoeur karena menunjukkan perubahan dalam cara berpikir narator dari masa kecil hingga dewasa. Saat kecil, narator yakin ibunya bukan ibu kandungnya karena perbedaan fisik seperti "mataku sipit" dengan "mata ibuku bulat seperti telur penyu", tetapi kini ia menyadari kemungkinan mirip ayahnya. Ricoeur membedakan *idem* sebagai identitas tetap seperti ciri fisik bawaan yang tidak berubah, sedangkan *ipse* adalah identitas diri yang dinamis melalui refleksi waktu. Frasa "ketika masih kecil, tetapi sekarang kusadari" menandakan proses

reinterpretasi pengalaman masa lalu untuk membentuk pemahaman baru, yang merupakan ciri utama *ipse* sebagai komitmen diri yang fleksibel dan bertanggung jawab atas cerita hidupnya.

Data 9

"Bersama Muara aku merasa seperti mesin karatan yang baru diperbaiki. Bautku yang usang diganti, di-lumasi, dan aku kembali berfungsi. Rasa sedih dan cemas hilang dari hatiku. Sebelum bertemu Muara aku selalu merasa tidak butuh berbagi dengan orang lain. Dari ibuku aku belajar, setiap orang harus merasa cukup hanya dengan dirinya sendiri." (Dwifitma, 2013: 88-89)

Kalimat ini menggambarkan transformasi emosional tokoh "Aku" setelah bertemu Muara. Sebelumnya, tokoh "Aku" merasa mandiri dan tidak membutuhkan orang lain, pola yang dipelajari dari ibu bahwa "setiap orang harus merasa cukup hanya dengan dirinya sendiri" sehingga ia "selalu merasa tidak butuh berbagi". Namun bersama Muara, ia seperti "mesin karatan yang baru diperbaiki": baut usang diganti, dilumasi, sehingga rasa sedih dan cemas hilang, dan ia kembali berfungsi normal. Ini menunjukkan perubahan dari isolasi emosional menjadi keterbukaan dan pemulihan batin.

Kalimat tersebut digolongkan sebagai *ipse* menurut Paul Ricoeur karena menunjukkan perubahan dinamis dalam identitas diri narator melalui refleksi dan transformasi emosional. Ricoeur membedakan *idem* sebagai identitas tetap yang statis seperti sifat bawaan, sedangkan *ipse* adalah identitas fleksibel yang terbentuk lewat narasi waktu dan komitmen baru terhadap diri sendiri. Kontras eksplisit antara "Sebelum bertemu Muara aku selalu merasa tidak butuh berbagi" (pola kaku dari ibu) dengan "Bersama Muara aku merasa seperti mesin karatan yang baru diperbaiki... rasa sedih dan cemas hilang" menandakan evolusi persepsi: dari isolasi mandiri menjadi keterhubungan yang memulihkan, mencerminkan *selfhood* bertanggung jawab yang berevolusi, bukan substansi kekal.

Data 10

"Aku membeo Joe. Ayah. Akhirnya kuucapkan juga kata itu. Sesuatu dalam dadaku mencair seperti kepingan salju terpapar matahari. Aku tahu, masalahku belum selesai hari ini. Mungkin aku akan terus berada di Rumah Putih, atau menghadapi hukuman sekian tahun di penjara, atau dua-duanya. Mungkin, aku tidak akan ketemu Mama lagi." (Dwifitma, 2013: 230)

Pada data di atas menunjukkan setelah melewati lika-liku panjang dalam pencarian identitas dan kebenaran, tokoh "aku" akhirnya mencapai puncak emosional dengan memanggil ayahnya sebagai "Ayah" untuk pertama kali, menandakan pemulihan ikatan keluarga yang terputus. Frasa "Sesuatu dalam dadaku mencair seperti kepingan salju terpapar matahari" melambangkan pelepasan emosi yang selama ini membeku—sebuah katarsis mendalam setelah perjuangan panjang melawan trauma masa kecil, isolasi, dan konflik batin. Meski sadar masalah praktis seperti Rumah Putih, penjara, atau perpisahan dengan Mama masih mengintai, momen ini menegaskan kemenangan batin: pengakuan ayah sebagai bagian substansial dari diri yang membawa kelegaan abadi.

Berdasarkan pemikiran Paul Ricoeur tentang identitas naratif, kalimat ini tergolong *ipse* karena mencerminkan evolusi dinamis *selfhood* melalui komitmen sadar dan refleksi atas perjalanan hidup. Ricoeur memahami *ipse* sebagai identitas diri yang

fleksibel, terbentuk lewat reinterpretasi narasi waktu di sini, "Akhirnya kuucapkan juga kata itu" menandakan keputusan bertanggung jawab untuk mengubah persepsi masa lalu (ayah sebagai asing) menjadi ikatan baru, meski masa depan penuh ketidakpastian. Kontras antara pelepasan emosional ("mencair seperti salju") dengan realitas eksternal ("mungkin di penjara") menunjukkan *ipse* sebagai janji diri yang bertahan di tengah perubahan, berbeda dengan *idem* yang statis; ini adalah puncak naratif di mana tokoh mengambil kendali atas cerita hidupnya setelah lika-liku panjang.

Analisis novel *Semusim, Semusim Lagi* karya Andina Dwifitma tersebut secara mendalam menunjukkan pergerakan identitas naratif tokoh utama "Aku" antara *idem* dan *ipse* menurut teori Paul Ricoeur dalam *Oneself as Another*, di mana *idem* mendominasi fase awal sebagai inti identitas tetap yang terbentuk dari trauma keluarga, warisan bawaan, dan kebiasaan emosional permanen, sedangkan *ipse* muncul sebagai proses dinamis pada fase perubahan melalui pengikatan cerita, refleksi waktu, dan komitmen etis diri. Ricoeur secara jelas membedakan *idem* sebagai identitas *sameness* yaitu kesamaan inti yang tetap dan tidak berubah, seperti ciri fisik bawaan, kode genetik, atau kebiasaan yang konstan sepanjang hidup meskipun penampilan luar berubah—dengan *ipse* sebagai *selfhood* yang lentur, mengandung variasi perasaan, keinginan, dan tanggung jawab moral seperti saat membuat janji atau menafsir ulang pengalaman waktu.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita novel *Semusim, Semusim Lagi* karya Andina Dwifitma sukses menggambarkan dinamika identitas naratif Paul Ricoeur lewat perjalanan tokoh utama dari dasar statis akibat trauma keluarga menuju kesatuan diri yang lentur dan bertanggung jawab. Cara hermeneutika filosofis menjelaskan peran struktur waktu musiman sebagai penghubung yang menyatukan elemen bawaan tetap dengan proses refleksi moral, sehingga menimbulkan pemahaman baru tentang perjuangan remaja mencari makna diri di tengah gejolak urbanisasi Indonesia modern. Penelitian ini tidak hanya melebarkan penerapan teori Ricoeur dalam kajian sastra lokal dengan menekankan mediasi antara kestabilan dan perubahan, tetapi juga memberikan kerangka analisis praktis bagi eksplorasi tema krisis personal pada karya pasca-reformasi, sekaligus inspirasi bagi pembaca yang bergulat dengan dilema emosional serupa. Novel *Semusim, semusim Lagi* karya Andina dwifatma mengilustrasikan dialektika inti Ricoeur bahwa identitas naratif bukan inti monolitik melainkan pergerakan antara kutub *idem* (kekal, tidak berubah) dan *ipse* (berubah, dipertahankan oleh kehendak moral), di mana *idem* awal dibentuk oleh absennya ayah, isolasi maternal, dan trauma pengasuhan menjadi fondasi ontologis yang dimediasi oleh momen krusial (pertemuan Muara, Joe, refleksi fisik) menjadi *ipse* yang membebaskan. Novel ini menjadi laboratorium naratif fiksi Ricoeur, di mana tokoh "Aku" berevolusi dari subjek pasif terperangkap kebiasaan traumatis menjadi agen aktif yang mengintegrasikan luka menjadi kekuatan etis, menegaskan bahwa penderitaan terberat melahirkan identitas terkuat melalui proses interpretatif waktu, memori, dan emplotment.

Daftar Pustaka

- Anzaikhan, M. (2024). *Hermeneutika Paul Ricoeur: Dinamika budaya, agama, dan politik modern. al-Lubb: Journal of Islamic Thought and Muslim Culture*, 6(1), 1–19. <http://dx.doi.org/10.51900/lubb.v6i1.26513>
- Dwifatma, A. (2013). *Semusim, dan semusim lagi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Febriani, E. (2026). Karya sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan. *Sastra Bicara: Membaca hidup lewat cerita rakyat, novel, dan film*, 1.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, D. H. R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., Merjani, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. <https://doi.org/10.58641/servis.v4i1.158>
- Istapawati, I., Rihi, A. A., Yuliasti, M., & Junianto, E. (2025). Implementasi pemikiran Paul Ricoeur dalam pendidikan agama Kristen untuk menghadapi permasalahan krisis identitas remaja. *Servita Dei: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 65–84. <https://ejournal.sttiefratasidoarjo.ac.id/index.php/servitadei/article/view/4>
- Nensilanti, N., Ridwan, R., & Khoirunnisa, A. (2025). Distansiasi, apropriasi, dan refigurasi: Transformasi makna dalam kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini*: Hermeneutika Paul Ricoeur. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 442–454.
- Nur, S., & Saputra, A. T. (2025). Hakikat kematian dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori (Hermeneutika Paul Ricoeur) [The nature of death in the novel *Pulang* by Leila S. Chudori (Paul Ricoeur's hermeneutics)]. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v4i2.2993>
- Octafiona, E. (2024). Kajian intertekstualitas dalam karya sastra Indonesia kontemporer: *Intertextuality studies in contemporary Indonesian literary works*. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 645–655. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4578>
- Permono, S. A. (2021). *Implikasi Etis dan Politis Identitas Naratif dalam Pemikiran Paul Ricoeur: dari Subjek Penafsir Menuju Subjek Etis dan Politis* (Doctoral dissertation, Driyarkara School of Philosophy). <https://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/2361>
- Prasetyo, E. Y. (2023). *Komunikasi simbolik naskah “Suluk Sungai” karya Abdullah Wong dalam hermeneutika Paul Ricoeur* [Tesis Sarjana, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Raioan, A. Z., Riyanto, F. E. A., Amaina, W., Ismupuranto, M. D. B., & Sakti, C. N. (2025). Diri yang terfragmentasi: Filsafat Paul Ricoeur dan narasi identitas kaum muda di dunia digital. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 96–109. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.269>
- Sastrapratedja, M. (2012). Hermeneutika dan etika naratif menurut paul ricoeur. *Kanz Philosophy: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 2(2), 247–264.

- Sidqi, S. G., Muntaha, A., Ismunandar, D. E., Rukoyah, T., & Nuari, P. J. (2025). MENENUN IDENTITAS TRIMULYO| TAFSIR HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR ATAS PERTEMUAN BUDAYA DAN AGAMA. *Servis: Jurnal Pengabdian dan Layanan kepada Masyarakat*, 4(1), 30-39.
- Silaban, S., Tumangger, E. Y. K., Banurea, A. A., Sipahutar, E. P. P., & Sipahutar, M. A. (2025). Hermeneutika sebagai metode dan kesadaran filosofis dalam penafsiran teks: Telaah historis dan relevansi kontemporer. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(4), 695-701.
<https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/370>
- Sungkar, S. (2024). Temporalitas, waktu naratif, dan identitas dalam pandangan Paul Ricoeur. *Jurnal Dekonstruksi*, 10(2), 45-54. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v10i02.230>
- Sungkar, S. (2023). Hermeneutika paul ricoer. *Dekonstruksi*, 9(03), 4-13. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.160>
- Sastrapratedja, M. (2012). Hermeneutika dan etika naratif menurut paul ricoeur. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 2(2), 247-264. <https://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/view/42>